

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan dalam bidang ekonomi terus saja dihadapi seiring dengan perkembangan negara Indonesia. Permasalahan ekonomi tersebut cukup rumit, utamanya dalam bidang ekonomi makro. Salah satu permasalahan dalam bidang ekonomi makro yaitu kemiskinan. Sampai saat ini kemiskinan masih menjadi persoalan hampir di berbagai negara, salah satunya adalah di negara Indonesia. Adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan sumber daya menjadi penyebab dari timbulnya kemiskinan.

Kemiskinan menjadi perbincangan yang sangat menarik bagi seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Kemiskinan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, sebab kemiskinan dapat mengakibatkan dampak buruk seperti adanya kejahatan, hal ini disebabkan karena seseorang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak memperoleh akses kesehatan yang berkualitas, tidak mendapatkan pendidikan yang baik, tidak melakukan kewajiban agama secara maksimal dan tidak mendapatkan hidup yang layak.

Kemiskinan ini bukan hanya menjadi permasalahan regional, namun juga menjadi permasalahan dalam skala nasional. Pemerintah haruslah menyusun strategi dalam menghadapi hal ini. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mencari penyebab dari bertambahnya angka kemiskinan. Pemerintah dalam hal ini

hendaknya meningkatkan perekonomian rakyat yang berpihak dan memberdayakan masyarakat.

Persentase kemiskinan akan terus menurun tentunya dengan upaya pemerintah yang juga harus diperkuat mulai dari industri kecil, pertanian, pendidikan dan juga bantuan lain yang dapat menaikkan penghasilan dan kemampuan masyarakat. Menurut Ritonga¹, kemiskinan dihubungkan dengan seseorang yang sedang mengalami kekurangan dan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan layak.

Berbagai strategi, kegiatan maupun kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan ini telah dilakukan baik dalam skala nasional maupun lokal, secara langsung maupun tidak langsung. Namun sebuah fakta menjelaskan bahwa usaha menekan angka jumlah penduduk miskin belum mampu tercapai meskipun pembangunan telah dilakukan, hal ini terjadi pada negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah harus memprioritaskan kemiskinan untuk segera dituntaskan. Namun dengan kondisi sekarang ini kemiskinan menjadi masalah yang cukup serius yang mana dalam penanganannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kemiskinan yang dialami di Indonesia di berbagai provinsi, khususnya pada Jawa Timur cukup menjadi perhatian dimana pada September 2019 total jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 4.056 ribu jiwa atau sebesar 10,20 persen, menurut BPS angka tersebut turun sebanyak 56,3 ribu jiwa apabila dibandingkan pada Maret 2019 yaitu sebesar 4.112,25 ribu jiwa atau sebesar

¹ Ni Wayan dan Ida Bagus, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangli", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 7 No. 5 2018

10,37 persen. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 6,84 persen pada Maret 2019 mengalami penurunan pada September 2019 menjadi sebesar 6,77. Sedangkan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan sebanyak 14,43 pada Maret 2019 mengalami penurunan pada September 2019 menjadi sebesar 14,16. Dilihat dari data tersebut Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan tingkat kemiskinan selama satu semester. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 1,44 juta jiwa pada Maret 2019 kemudian turun pada September menjadi 1,43 juta jiwa. Jadi selama periode Maret-September 2019 jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 11,1 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan sebanyak 2,66 juta jiwa pada Maret 2019 kemudian turun pada September 2019 menjadi 2,61 juta jiwa. Jadi selama periode Maret-September 2019 jumlah penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan sebanyak 45,1 ribu jiwa.² Meskipun penduduk miskin berkurang dari periode sebelumnya, namun hal ini tetap menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan penduduk miskin terbanyak pada tahun 2019, yakni sebesar 10,20 persen.

Tabel 1.1 Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

| No. | Kabupaten/Kota | Jumlah Penduduk Miskin (%) |
|-----|-----------------------|----------------------------|
| 1 | Kabupaten Pacitan | 13,67 |
| 2 | Kabupaten Ponorogo | 9,64 |
| 3 | Kabupaten Trenggalek | 10,98 |
| 4 | Kabupaten Tulungagung | 6,74 |
| 5 | Kabupaten Blitar | 8,94 |
| 6 | Kabupaten Kediri | 10,42 |
| 7 | Kabupaten Malang | 9,47 |

² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur September 2019 mencapai 10,20 persen" dalam <https://jatim.bps.go.id/> diakses 20 Februari 2021

| | | |
|----|-----------------------|--------------|
| 8 | Kabupaten Lumajang | 9,49 |
| 9 | Kabupaten Jember | 9,25 |
| 10 | Kabupaten Banyuwangi | 7,52 |
| 11 | Kabupaten Bondowoso | 13,33 |
| 12 | Kabupaten Situbondo | 11,2 |
| 13 | Kabupaten Probolinggo | 17,76 |
| 14 | Kabupaten Pasuruan | 8,68 |
| 15 | Kabupaten Sidoarjo | 5,32 |
| 16 | Kabupaten Mojokerto | 9,75 |
| 17 | Kabupaten Jombang | 9,22 |
| 18 | Kabupaten Nganjuk | 11,24 |
| 19 | Kabupaten Madiun | 10,54 |
| 20 | Kabupaten Magetan | 9,61 |
| 21 | Kabupaten Ngawi | 14,39 |
| 22 | Kabupaten Bojonegoro | 12,38 |
| 23 | Kabupaten Tuban | 14,58 |
| 24 | Kabupaten Lamongan | 13,21 |
| 25 | Kabupaten Gresik | 11,35 |
| 26 | Kabupaten Bangkalan | 18,9 |
| 27 | Kabupaten Sampang | 20,71 |
| 28 | Kabupaten Pamekasan | 13,95 |
| 29 | Kabupaten Sumenep | 19,48 |
| 30 | Kota Kediri | 7,16 |
| 31 | Kota Blitar | 7,13 |
| 32 | Kota Malang | 4,07 |
| 33 | Kota Probolinggo | 6,91 |
| 34 | Kota Pasuruan | 6,46 |
| 35 | Kota Mojokerto | 5,15 |
| 36 | Kota Madiun | 4,35 |
| 37 | Kota Surabaya | 4,51 |
| 38 | Kota Batu | 3,81 |
| | Jawa Timur | 10,37 |

Sumber : BPS Jawa Timur

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa persentase tingkat kemiskinan di Jawa Timur berbeda-beda di setiap wilayah kabupaten ataupun kota. Terlihat dari data diatas, bahwa kabupaten / kota yang memiliki persentase kemiskinan tinggi diantaranya adalah Kabupaten Sampang sebesar 20,71 persen, Kabupaten Sumenep sebesar 19,48 persen, Kabupaten Bangkalan sebesar 18,90 persen & dan

Kabupaten Probolinggo sebesar 17,76 persen. Sementara untuk kabupaten / kota yang persentase kemiskinannya rendah yaitu Kota Batu 3,81 persen, Kota Malang 4,07 persen, Kota Madiun 4,35 persen, dan Kota Surabaya 4,51 persen. Secara keseluruhan, persentase jumlah penduduk miskin pada kabupaten / kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 10,37 persen.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019

| Tahun | Persentase Penduduk Miskin | | |
|-------|----------------------------|-----------|---------------------|
| | Perkotaan | Perdesaan | Perkotaan+Perdesaan |
| 2015 | 8,19 | 16,18 | 12,34 |
| 2016 | 7,94 | 16,01 | 12,05 |
| 2017 | 7,87 | 15,82 | 11,77 |
| 2018 | 7,06 | 15,30 | 10,98 |
| 2019 | 6,84 | 14,43 | 10,37 |

Sumber : BPS Jawa Timur

Jawa Timur memang menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia pada tahun 2019. Namun apabila dilihat dari tahun ke tahun, persentase penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan. Kemiskinan dapat menjadi suatu permasalahan dalam hal pembangunan ekonomi. Sedangkan pembangunan ekonomi sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mewujudkan adanya pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, namun apabila pertumbuhan ekonomi belum merata dan masih rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara maka hal ini akan menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan ekonomi akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga setiap tahunnya diperlukan

penambahan pendapatan. Untuk membandingkan peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, tentu saja setiap daerah memiliki data pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan dalam hal tersebut melalui Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB. Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan suatu kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun yang mengakibatkan peningkatan pendapatan nasional riil.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

| No | Kabupaten/Kota | Laju Pertumbuhan PRDB ADHK (Persen) |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Kabupaten Pacitan | 5,08 |
| 2 | Kabupaten Ponorogo | 5,01 |
| 3 | Kabupaten Trenggalek | 5,08 |
| 4 | Kabupaten Tulungagung | 5,32 |
| 5 | Kabupaten Blitar | 5,12 |
| 6 | Kabupaten Kediri | 5,07 |
| 7 | Kabupaten Malang | 5,5 |
| 8 | Kabupaten Lumajang | 4,77 |
| 9 | Kabupaten Jember | 5,31 |
| 10 | Kabupaten Banyuwangi | 5,55 |
| 11 | Kabupaten Bondowoso | 5,29 |
| 12 | Kabupaten Situbondo | 5,45 |
| 13 | Kabupaten Probolinggo | 4,56 |
| 14 | Kabupaten Pasuruan | 5,83 |
| 15 | Kabupaten Sidoarjo | 5,99 |
| 16 | Kabupaten Mojokerto | 5,81 |
| 17 | Kabupaten Jombang | 5,06 |
| 18 | Kabupaten Nganjuk | 5,36 |
| 19 | Kabupaten Madiun | 5,42 |
| 20 | Kabupaten Magetan | 5,04 |
| 21 | Kabupaten Ngawi | 5,05 |
| 22 | Kabupaten Bojonegoro | 6,34 |
| 23 | Kabupaten Tuban | 5,14 |
| 24 | Kabupaten Lamongan | 5,44 |
| 25 | Kabupaten Gresik | 5,41 |
| 26 | Kabupaten Bangkalan | 1,03 |
| 27 | Kabupaten Sampang | 1,42 |
| 28 | Kabupaten Pamekasan | 4,92 |

| | | |
|----|-------------------|-------------|
| 29 | Kabupaten Sumenep | 0,14 |
| 30 | Kota Kediri | 5,47 |
| 31 | Kota Blitar | 5,84 |
| 32 | Kota Malang | 5,73 |
| 33 | Kota Probolinggo | 5,94 |
| 34 | Kota Pasuruan | 5,56 |
| 35 | Kota Mojokerto | 5,75 |
| 36 | Kota Madiun | 5,69 |
| 37 | Kota Surabaya | 6,1 |
| 38 | Kota Batu | 6,52 |
| | Jawa Timur | 5,52 |

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan data dari BPS diatas, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) di Jawa Timur berbeda-beda pada setiap wilayah di kabupaten ataupun kota. Terlihat pada tahun 2019 Laju Pertumbuhan Ekonomi paling tinggi terdapat di Kota Batu sebesar 6,52 persen, Kota Surabaya 6,10 persen, Kabupaten Sidoarjo 5,99 persen, dan Kota Probolinggo 5,94 persen. Sedangkan Laju Pertumbuhan Ekonomi paling rendah berada di Kabupaten Sumenep 0,14 persen, Kabupaten Bangkalan 1,03 persen, Kabupaten Sampang 1,42 persen dan Kabupaten Lumajang 4,47 persen. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan PRDB ADHK kabupaten / kota di Provinsi Jawa Timur sebanyak 5,52 persen.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, meskipun tidak cukup dalam mengentaskan kemiskinan. Terdapat banyak faktor yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan salah satunya yaitu pendidikan. Dalam menghadapi masalah, cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh seberapa luasnya pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang bisa didapatkan melalui pendidikan. Semakin tingginya pendidikan seseorang maka

semakin banyak pilihan seseorang untuk hidup lebih sejahtera. Penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan pendidikan.

Rata-Rata Lama Sekolah atau RLS merupakan rata-rata jumlah tahun yang pernah dijalani dan diselesaikan selama pendidikan formal. Angka ini dapat menggambarkan kualitas pendidikan penduduk dalam sebuah wilayah. Rata-rata Lama Sekolah dapat dihitung dengan menggunakan variabel partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani dan ijazah terakhir yang dimiliki. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang dihitung dalam rata-rata lama sekolah.

Tabel 1.4 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

| No. | Kabupaten/Kota | Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) | Rata-rata Lama Sekolah (%) |
|-----|-----------------------|--------------------------------|----------------------------|
| 1 | Kabupaten Pacitan | 7,64 | 2,43 |
| 2 | Kabupaten Ponorogo | 7,73 | 2,46 |
| 3 | Kabupaten Trenggalek | 7,63 | 2,43 |
| 4 | Kabupaten Tulungagung | 8,3 | 2,64 |
| 5 | Kabupaten Blitar | 7,68 | 2,44 |
| 6 | Kabupaten Kediri | 8,53 | 2,71 |
| 7 | Kabupaten Malang | 7,82 | 2,49 |
| 8 | Kabupaten Lumajang | 6,76 | 2,15 |
| 9 | Kabupaten Jember | 6,97 | 2,22 |
| 10 | Kabupaten Banyuwangi | 7,59 | 2,41 |
| 11 | Kabupaten Bondowoso | 6,49 | 2,06 |
| 12 | Kabupaten Situbondo | 6,75 | 2,15 |
| 13 | Kabupaten Probolinggo | 6,63 | 2,11 |
| 14 | Kabupaten Pasuruan | 7,87 | 2,5 |
| 15 | Kabupaten Sidoarjo | 9,81 | 3,12 |
| 16 | Kabupaten Mojokerto | 8,91 | 2,84 |
| 17 | Kabupaten Jombang | 8,95 | 2,85 |
| 18 | Kabupaten Nganjuk | 8,18 | 2,6 |
| 19 | Kabupaten Madiun | 8,27 | 2,63 |
| 20 | Kabupaten Magetan | 8,08 | 2,57 |
| 21 | Kabupaten Ngawi | 7,51 | 2,39 |
| 22 | Kabupaten Bojonegoro | 7,78 | 2,47 |

| | | | |
|----|---------------------|-------------|--------------------|
| 23 | Kabupaten Tuban | 7,52 | 2,39 |
| 24 | Kabupaten Lamongan | 8,47 | 2,69 |
| 25 | Kabupaten Gresik | 9,65 | 3,07 |
| 26 | Kabupaten Bangkalan | 6,46 | 2,05 |
| 27 | Kabupaten Sampang | 5,86 | 1,86 |
| 28 | Kabupaten Pamekasan | 7,33 | 2,33 |
| 29 | Kabupaten Sumenep | 6,39 | 2,03 |
| 30 | Kota Kediri | 9,59 | 3,05 |
| 31 | Kota Blitar | 10,29 | 3,27 |
| 32 | Kota Malang | 10,32 | 3,28 |
| 33 | Kota Probolinggo | 9,06 | 2,88 |
| 34 | Kota Pasuruan | 9,34 | 2,97 |
| 35 | Kota Mojokerto | 10,68 | 3,4 |
| 36 | Kota Madiun | 11,08 | 3,5 |
| 37 | Kota Surabaya | 10,18 | 3,24 |
| 38 | Kota Batu | 9,62 | 3,06 |
| | Jawa Timur | 8,25 | 2,624736842 |

Sumber : Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

Terlihat dari data diatas, bahwa kabupaten / kota yang mempunyai persentase tinggi rata-rata lama sekolah diantaranya adalah Kota Madiun 3,5 persen, Kota Mojokerto 3,40 persen, Kota Malang 3,28 persen, dan Kota Blitar 3,27 persen. Sementara untuk kabupaten / kota yang persentase rata-rata lama sekolahnya Kabupaten Sampang 1,86 persen, Kabupaten Sumenep 2,03 persen. Kabupaten Bangkalan 2,05 persen dan Kabupaten Bondowoso 2,06 persen. Wilayah administrasi kota memiliki rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas yang relatif lebih tinggi dibandingkan kabupaten. Namun ada satu kabupaten yang tinggi yaitu Kabupaten Sidoarjo yang memiliki rata-rata lama sekolah menyamai kota. Kabupaten Sidoarjo ini berbatasan langsung dengan Ibukota Provinsi Jawa Timur, yaitu Surabaya. Secara keseluruhan, rata-rata lama sekolah di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur sebesar 2,62 persen.

Kemudahan mengakses pendidikan ternyata masih terpusat pada beberapa wilayah kota seperti Madiun, Mojokerto, Malang, Blitar, serta Surabaya. Sehingga pada wilayah ini rata-rata lama sekolah untuk penduduk usia 15 tahun keatas cukup tinggi. Pada kelima wilayah ini memiliki rata-rata lama sekolah 10 tahun atau lebih atau setara kelas 1 SMA/ sederajat. Bahkan Kota Madiun satu-satunya wilayah di Jawa Timur yang memiliki rata-rata lama sekolah 11,08 tahun atau setara dengan kelas 2 SMA. Pada tahun 2019, hanya Kabupaten Sampang saja yang rata-rata lama sekolah dibawah 6 tahun (56,86 tahun setara kelas lima SD). Sedangkan wilayah kabupaten yang lain di Jawa Timur sebagian besar berada pada jenjang kelas 6 SD sampai dengan kelas 2 SMP.³

Selain dalam hal pendidikan, pengentasan kemiskinan dalam Islam dapat melalui wakaf. Tanah wakaf merupakan sebuah asset potensial yang apabila dikembangkan secara produktif dapat menjanjikan dan mendapat keuntungan yang sangat besar. Keuntungan yang didapatkan dari hasil wakaf tanah dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan, memberikan bantuan kesehatan, memberikan bantuan pendidikan, bantuan penyediaan rumah bagi masyarakat yang kurang mampu. Hal ini dilakukan untuk program kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.5 Jumlah Tanah Wakaf Provinsi Jawa Timur

| No. | Kabupaten/Kota | Jumlah Tanah Wakaf | Jumlah Tanah Wakaf (Persen) |
|-----|-----------------------|--------------------|-----------------------------|
| 1 | Kabupaten Pacitan | 1.794 | 2,65 |
| 2 | Kabupaten Ponorogo | 4.839 | 7,16 |
| 3 | Kabupaten Trenggalek | 1.924 | 2,84 |
| 4 | Kabupaten Tulungagung | 946 | 1,4 |
| 5 | Kabupaten Blitar | 1.518 | 2,24 |

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2019*, (Jawa Timur : PT. Sinar Murni Indoprinting, 2019), hal. 26

| | | | |
|----|-----------------------|---------------|--------------------|
| 6 | Kabupaten Kediri | 1.362 | 2,01 |
| 7 | Kabupaten Malang | 6.781 | 10,04 |
| 8 | Kabupaten Lumajang | 1.391 | 2,05 |
| 9 | Kabupaten Jember | 2.224 | 3,29 |
| 10 | Kabupaten Banyuwangi | 2.865 | 4,24 |
| 11 | Kabupaten Bondowoso | 683 | 1,01 |
| 12 | Kabupaten Situbondo | 1.001 | 1,48 |
| 13 | Kabupaten Probolinggo | 761 | 1,12 |
| 14 | Kabupaten Pasuruan | 2.156 | 3,19 |
| 15 | Kabupaten Sidoarjo | 3.104 | 4,59 |
| 16 | Kabupaten Mojokerto | 3.207 | 4,74 |
| 17 | Kabupaten Jombang | 3.572 | 5,28 |
| 18 | Kabupaten Nganjuk | 1.871 | 2,77 |
| 19 | Kabupaten Madiun | 1.022 | 1,51 |
| 20 | Kabupaten Magetan | 1.886 | 2,79 |
| 21 | Kabupaten Ngawi | 2.394 | 3,54 |
| 22 | Kabupaten Bojonegoro | 3.251 | 4,81 |
| 23 | Kabupaten Tuban | 2.027 | 3 |
| 24 | Kabupaten Lamongan | 2.902 | 4,29 |
| 25 | Kabupaten Gresik | 3.626 | 5,36 |
| 26 | Kabupaten Bangkalan | 998 | 1,47 |
| 27 | Kabupaten Sampang | 340 | 0,5 |
| 28 | Kabupaten Pamekasan | 934 | 1,38 |
| 29 | Kabupaten Sumenep | 991 | 1,46 |
| 30 | Kota Kediri | 476 | 0,7 |
| 31 | Kota Blitar | 405 | 0,59 |
| 32 | Kota Malang | 991 | 1,46 |
| 33 | Kota Probolinggo | 301 | 0,44 |
| 34 | Kota Pasuruan | 280 | 0,41 |
| 35 | Kota Mojokerto | 391 | 0,57 |
| 36 | Kota Madiun | 429 | 0,63 |
| 37 | Kota Surabaya | 1.456 | 2,15 |
| 38 | Kota Batu | 437 | 0,64 |
| | Jawa Timur | 67.536 | 2,626315789 |

Sumber : Siwak Kemenag

Berdasarkan data dari Siwak Kemenag diatas, jumlah tanah wakaf pada Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur paling tinggi terdapat di Kabupaten Malang sebesar 10,04 persen, Kabupaten Ponorogo 7,16 persen, Kabupaten Gresik 5,36 persen dan Kabupaten Jombang 5,28 persen. Sedangkan jumlah tanah

wakaf terendah berada di Kota Pasuruan 0,41 persen, Kota Probolinggo 0,44 persen, Kabupaten Sampang 0,50 persen, dan Kota Mojokerto 0,57 persen. Secara keseluruhan, jumlah tanah wakaf di kabupaten / kota Provinsi Jawa Timur sebesar 2,62 persen.

Jawa Timur berada pada posisi pertama sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia pada tahun 2019. Perkembangan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata lama sekolah di Jawa Timur tumbuh namun terdapat adanya ketimpangan pembangunan manusia antar wilayah di Jawa Timur. Dengan melakukan perbaikan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah maka akan turut mengurangi dan mencegah bertambahnya penduduk miskin di Indonesia, khususnya pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Selain itu dengan bertambahnya jumlah wakaf juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis terdorong melakukan pengkajian berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah dan Wakaf Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur).”**

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari pemaparan latar belakang yang diuraikan tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?

2. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?
3. Apakah wakaf berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan wakaf berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh wakaf terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan wakaf terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan di IAIN Tulungagung. Serta dapat menjadi sumber acuan tambahan kajian dalam aspek ekonomi pembangunan dan ekonomi islam.

2. Secara Praktisi

- a. Bagi Akademik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah keilmuan di perpustakaan IAIN Tulungagung.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya yang bertujuan agar penelitian bisa lebih efektif dan efisien dalam memisahkan aspek tertentu sebuah objek dan untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tema studi ini. Adapun variabel bebas meliputi pertumbuhan ekonomi (X_1), rata-rata lama sekolah (X_2) dan wakaf (X_3). Sedangkan variabel terikat adalah kemiskinan (Y)

2. Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul skripsi diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu:

- a. Peneliti hanya terfokus pada pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan wakaf terhadap kemiskinan. Untuk pertumbuhan ekonomi data diambil dari data laju pertumbuhan PRDB atas harga konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota. Rata-rata lama sekolah diambil dari data rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas. Untuk wakaf data diambil dari jumlah tanah wakaf

menurut Kabupaten/Kota. Sedangkan data kemiskinan diambil dari persentase penduduk miskin di Jawa Timur.

- b. Lokasi penelitian pada wilayah Jawa Timur pada tahun 2019.
- c. Keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan waktu dan fikiran peneliti sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan juga Sistem Informasi Wakaf Kementerian Agama (Siwak Kemenag).

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang.⁴

- b. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-Rata Lama Sekolah merupakan gabungan antara partisipasi sekolah, pendidikan formal yang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang diselesaikan.⁵

- c. Wakaf

Wakaf merupakan fasilitas dalam penyaluran asset atau kekayaan umat yang bersifat publik, bertujuan agar memberi manfaat (*maslahah*) dan

⁴ Hambarsari dan Kunto Inggit, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2018*, (Jawa Timur : PT. Sinar Murni Indoprinting, 2018), hal. 19

berdampak pada kesejahteraan masyarakat.⁶

d. Kemiskinan

Kemiskinan yaitu keadaan dimana seseorang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga tidak mendapat sumber daya yang cukup. Mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil minimum atau dibawah garis kemiskinan.⁷

2. Secara Operasional

Definisi operasional adalah definisi terhadap suatu variabel yang memberikan arti atau menyampaikan suatu operasional yang digunakan untuk mengukur suatu variabel.⁸ Secara operasional penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan wakaf terhadap kemiskinan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan memuat alasan peneliti mengangkat tema dan masalah yang akan diteliti nantinya. Dimana hal tersebut menjadi keresahan peneliti dan menjadi masalah nyata di masyarakat luas.

Bab II : Membahas tentang konsep dan penjelasan teori dari variabel independen dan dependen.

⁶ Hadyantari, "Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018

⁷ Hambarsari dan Kunto Inggit, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan...*, hal. 260

⁸ Iswi Hariani, *Restrukturisasi dan Penghimpunan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 234

- Bab III : Membahas pendekatan dan jenis penelitian secara maksimal yang memuat jenis, populasi, sampel teknik pengumpulan dan analisis data.
- Bab IV : Memuat pemaparan meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan dan penjabaran objek penelitian.
- Bab V : Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil pembahasan dengan membandingkan dengan teori dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
- Bab VI : Dalam bab ini, penulis memaparkan bagian akhir berupa kesimpulan dan saran.